

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi interpersonal

2.1.1. Definisi Komunikasi interpersonal

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu proses yang vital dalam organisasi karena komunikasi diperlukan bagi efektifitas kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan, manajemen konflik, serta proses-proses organisasi lainnya. Komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan sebagai komunikasi utama dan menggambarkan peserta yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Hal ini dapat melibatkan suatu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Ini membantu kita memahami bagaimana dan mengapa orang berperilaku dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan menegosiasikan realitas sosial . Sementara komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai area studi sendiri, itu juga terjadi dalam konteks lain seperti kelompok dan organisasi (Sarwono, 2009).

Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal , dan banyak lagi. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada

individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif (Sarwono, 2009). Mulyana (2005) menyatakan “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”.

Individu juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal berbeda tergantung pada siapa mereka terlibat dalam komunikasi. Sebagai contoh, jika seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga, komunikasi mungkin akan berbeda dari jenis komunikasi yang digunakan ketika terlibat dalam tindakan komunikatif dengan teman atau penting lainnya.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan baik dan tidak langsung media komunikasi langsung seperti interaksi tatap muka, serta komputer-*mediated*-komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan sukses apabila, baik pengirim pesan dan penerima pesan akan menafsirkan dan memahami pesan-pesan yang dikirim dengan makna dan implikasi pada tingkat yang sama. Tujuan komunikasi adalah untuk memberikan keterangan tentang sesuatu kepada penerima, memengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis kepada penerima, atau memengaruhi penerima.

2.1.2. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal oleh Devito (2009) yang meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), kesamaan (*equality*).

a. Keterbukaan (*openness*)

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatukan dua orang yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan memengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan dari komunikasi antar pribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Dengan demikian

komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

b. Perilaku positif (*positiviness*)

Dalam komunikasi interpersonal kualitas ini paling sedikitnya terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

c. Empati (*empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

d. Perilaku suportif (*suportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan / defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Gibb (Devito, 2009) menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan provisionalisme. Dalam perilaku deskriptif ditandai dengan perilaku evaluasi, strategi dan kepastian. Deskriptif artinya seseorang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai. Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengecam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama terbuka dan terus terang. Provisionalisme adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar.

e. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan. Dalam setiap situasi seringkali terjadi ketidaksamaan. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dalam hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesamaan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, jika dibandingkan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui semua perilaku orang lain. Kesamaan berarti menerima pihak lain atau memberikan penghargaan yang positif tak bersyarat kepada pihak lain.

2.2 Pola Asuh Orangtua

2.2.1. Definisi Pola Asuh Orangtua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2002), pengertian pola asuh merupakan suatu bentuk (struktur), system dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil. Sedangkan pola asuh menurut Atmosiswoyo & Subyakto (2002) adalah pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam suatu masyarakat dapat dikatakan homogen bila dapat diterima sebagai pola asuh oleh seluruh keluarga yang hidup dalam masyarakat itu. Namun demikian ada pola asuh yang amat mendasar yang sifatnya universal atau berlaku disemua etnis dimuka bumi ini, misalnya kasih sayang sesama saudara atau sesama makhluk hidup. Pola asuh ini diajarkan diseluruh keluarga, yaitu agar saling menyayangi sesama.

Orangtua harus menyadari perannya dan memiliki sensitivitas untuk dapat memenuhi kebutuhan anaknya. Orangtua juga harus ingat bahwa mereka tidak akan menjadi orangtua yang sempurna jika tidak mampu memberikan contoh orangtua yang sempurna. Beberapa orangtua sukses dalam mengasuh anaknya hingga remaja. Agar menjadi orangtua yang efektif, orangtua perlu mengetahui maksud dengan pola asuh orangtua.

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anak, orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu, keluarga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing putra- putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya yang berbeda-beda, karena keluarga memiliki pola asuh tertentu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh keluarga petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh keluarga berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh keluarga yang berpendidikan tinggi (Tarmudji, 2009 dalam Wahyuni, 2012) .

2.2.2. Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Diana Baumrind (dalam Santrok, 2007), seorang pakar *parenting*, mengatakan bahwa ada cara terbaik untuk mengasuh anak. Dia percaya bahwa orangtua tidak boleh menghukum atau mengabaikan. Sebaliknya, mereka harus menyusun peraturan bagi anak dan pada saat yang bersamaan dapat mensupport serta mengasuh. Baumrind mengatakan bahwa ada empat bentuk gaya pengasuhan:

1. Authoritarian Parenting

Pola asuh membatasi dan mengontrol tindakan mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini seringkali mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan

menghormati mereka. Mereka memegang batas dan kendali yang tegas serta mengizinkan sedikit komunikasi verbal. Orangtua yang otoriter akan berkata, “Lakukanlah menurut perintahku. Tidak ada diskusi!” Anak-anak yang orangtuanya otoriter memiliki perilaku yang kurang kompeten secara sosial, khawatir dalam perbandingan sosial, gagal dalam memulai aktivitas, dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk.(Diana Baumrind dalam Santrock, 2007).

2. Authoritative Parenting

Pola asuh ini mendorong anak untuk independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka. Biasanya pola pengasuhan jenis ini merupakan pola pengasuhan yang demokratis, anak-anak diperbolehkan untuk mengemukakan pendapat dan orangtua bersikap membimbing dan mendukung. Orangtua memperlakukan anaknya dengan cara yang lembut dan berkata “kamu tahu apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Mari kita bicarakan bagaimana cara kamu menangani hal ini dikemudian hari dengan cara yang berbeda”. Anak-anak yang orangtuanya demokratis sering kali berkompeten secara sosial, mereka cenderung mandiri, tidak pernah puas, mudah bergaul dan memperlihatkan harga diri yang tinggi. Karena hasil gaya pengasuhan ini bersifat positif, Baumrind sangat mendukung gaya pengasuhan demokratis (Diana Baumrind dalam Santrock, 2007)

3. *Neglectful Parenting*

Pada pola asuh ini orangtua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya, bahkan sejak anaknya kecil hingga beranjak remaja. Orangtua model ini mungkin tidak dapat menjawab jika ditanya “sudah jam 10 malam, dimana anakmu sekarang?”. Anak-anak dari orangtua yang mengabaikan ini akan menganggap bahwa aspek lain dari kehidupan orangtuanya lebih penting daripada aspek kehidupan anak. Anak-anak dari orangtua yang tidak peduli ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi (Diana Baumrind dalam Santrock, 2007).

4. *Indulgent Parenting*

Pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tetapi tidak banyak memberi batasan atau larangan atas perilaku mereka. Anak-anak dibiarkan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mencari caranya sendiri untuk mencapai tujuannya. Orangtua pada model pengasuhan ini percaya bahwa kombinasi dukungan pengasuhan dan sedikit batasan akan menciptakan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah anak-anak tidak belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri. Orangtua model pengasuhan ini tidak memperhentikan seluruh aspek perkembangan si anak (Diana Baumrind dalam Santrock, 2007).

2.2.3. Pola Asuh Otoriter Orangtua

Menurut Santrock (2003), teknik pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orangtua kerap kali mendesak remaja untuk mengikuti arahan mereka serta menghormati yang setiap orangtua kerjakan. Orangtua yang bersifat otoriter membuat batasan dan memegang kendali yang tegas terhadap remaja, sehingga hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Remaja yang orangtuanya menerapkan teknik pengasuhan otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, memiliki kemampuan yang rendah untuk memulai suatu kegiatan serta kemampuan komunikasi yang rendah.

Pola asuh otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anakanak mereka. Petunjuk atau keputusan dari orangtua dicukupkan dengan kalimat "karena aku bilang begitu". keluarga otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) pola asuh authoritarian (otoriter) adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang ditujukan pada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan.

Menurut Yusniah, 2008 (dalam Wahyuni, 2012) ciri – ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: 1) anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah, 2) orangtua cenderung

mencari kesalahan–kesalahan anak dan kemudian menghukumnya, 3) orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, 4) jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang, 5) orangtua cenderung memaksakan disiplin, 6) orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana, 7) tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter orangtua sebagai berikut:

1. Adanya peraturan
2. Sering memberikan hukuman jika anak tidak mampu menjalankan perintah orangtua
3. Adanya kontrol orangtua yang ketat
4. Komunikasi satu arah

2.3 Remaja Awal

Santrock (2007) mengatakan bahwa pada transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja akan melibatkan beberapa perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis pada umumnya ditandai dengan penambahan tinggi, perubahan hormonal, dan kematangan seksual pada masa pubertas.

Meningkatnya berfikir abstrak, idealistik dan logis merupakan ciri-ciri dari perubahan kognitif pada transisi ini. Remaja akan berfikir secara egosentris dan tidak jarang mereka seolah-olah sedang berada diatas pentas dengan dirinya yang berbeda dengan lainnya serta tak terkalahkan. Para

orangtua akan memberikan tanggung jawab untuk membuat keputusan sebagai respon dari perubahan ini (Santrock, 2007).

Perubahan sosio-emosional pada masa ini di tandai dengan adanya keharusan untuk menjadi pribadi yang mandiri, konflik dengan orangtua, dan keinginan untuk meluangkan waktu bersama teman sebaya lebih banyak. Hal ini menyebabkan remaja lebih cenderung membuka dirinya bersama teman sebaya (Santrock, 2007).

Berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, transisi pada masa ini bersifat kompleks dan multidimensional karena melibatkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, para orangtua diharapkan agar mampu menyesuaikan diri mereka, bersikap bijaksana, serta mampu memberikan dukungan kepada remaja agar proses transisi pada remaja akan berjalan dengan baik (Santrock, 2007).

2.3.1. Perkembangan Emosi Remaja

Emosi merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang mengalami suatu peristiwa atau adanya interaksi yang penting bagi dirinya, khususnya untuk kesejahteraannya (Campos, 2004; Campos, Frankel, & Camras, 2004; Santrock, 2007). Emosi ditandai oleh perilaku yang merefleksikan (mengeksperikan) kondisi senang atau tidak senang seseorang atau transaksi yang sedang dialami (McBurnett dkk., 2005; Stevens dkk., 2005).

Emosi pada remaja sering dikatakan sebagai masa badai emosional (Hall, 1904 dalam Santrock, 2007). Namun, sesungguhnya remaja tidak selalu berada pada kondisi badai emosional yang terkadang menimbulkan

stress, dan pandangan tersebut dianggap bersikap stereotip. Meskipun demikian naik dan turunnya emosi pada masa remaja awal sering berlangsung (Rosenblum & Lewis, 2003 dalam Santrock, 2007). Pada satu sisi terkadang remaja awal merasa sebagai orang yang paling bahagia dan pada sisi lain merasa dirinya orang yang paling malang (Steinberg & Levine, 1997 dalam Santrock, 2007). Remaja awal sering kali tidak mampu dengan cukup menunjukkan perasaannya. Mereka akan menjadi sangat marah terhadap orangtuanya dan membentuk perasaan yang tidak menyenangkan terhadap orang lain yang terjadi saat adanya sedikit maupun tanpa adanya rangsangan. (Santrock, 2007).

2.3.2. Persepsi Remaja Awal

Menurut Rakhmat (2011), persepsi adalah pengalaman dimiliki seseorang mengenai suatu objek, kejadian, ataupun hubungan-hubungan dengan orang lain yang informasinya kemudian disimpulkan dan ditafsirkan.

Menurut Beck (2008), remaja awal merupakan masa transisi yang berkisar dari umur 11-18 tahun, dimana terjadi perubahan fisik serta kematangan secara seksual yang sering dikenal dengan pubertas. Cara berfikir pada remaja awal sudah abstrak dan idealis. Pada periode ini pula para remaja awal sudah mulai mencari identitas mereka.

Santrock (2007) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun sosioemosional yang terjadi pada saat transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Menurut

Larson & Brown, 2002 (dalam Santrock, 2007), remaja harus memiliki kematangan diri untuk selanjutnya memasuki masa remaja. Dalam hal ini, perkembangan diri remaja pada masa dewasa sangatlah bergantung pada keefektifan dari pola asuh.

Dalam beberapa budaya telah diterapkan bahwa masa remaja dimulai sejak usia sekitar 11-13 tahun dan diakhir pada usia sekitar 18-20 tahun. Seiring berjalannya waktu, beberapa ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi 2 periode, yakni periode remaja awal yang dimulai sejak masa sekolah menengah pertama berlangsung dan periode remaja akhir terjadi pada pertengahan dasawarsa kedua dari kehidupan, yang diawali dengan adanya ketertarikan untuk berkarir, pacaran, serta mencoba untuk mengeksploitasikan identitas diri (Santrock, 2007).

2.3.3. Persepsi Remaja Awal tentang Pola Asuh Orangtua

Pada persepsi anak/remaja terhadap pola asuh orangtua, ada beberapa faktor dominan yang memengaruhi. Faktor dominan yang memengaruhi persepsi anak terhadap pola asuh orangtua menurut Istadi, 2003 (dalam Asmalayah, 2009) adalah pengalaman anak selama berinteraksi dengan orangtua itu sendiri. Pengalaman anak selama berinteraksi dengan orangtua diantaranya adalah bagaimana cara orangtua memberikan motivasi atau dorongan, bagaimana orangtua dalam memberikan nasehat atau bimbingan, dan bagaimana orangtua mampu menghargai pribadi anak. Disebutkan juga proses interaksi antara anak dan orangtua yang memengaruhi persepsi anak terhadap pola asuh orangtua

adalah perhatian yang diberikan orangtua kepada anak. Menurut Istadi, 2003 (dalam Asmaliyah, 2009) terdapat perhatian yang bersifat positif dan perhatian yang bersifat negatif. Perhatian positif maupun negatif dapat bersifat verbal (misalnya pujian atau celaan), bersifat fisik (misalnya senyuman atau cibiran), dan bersifat materi (misalnya hadiah atau penghapusan uang saku).

Sesuai dengan teori persepsi yang mengatakan bahwa stimulus yang ditampilkan berulang-ulang akan mudah dipersepsi, persepsi anak terhadap pola asuh orangtua juga akan dipengaruhi oleh pengulangan-pengulangan pola interaksi anak dan orangtua. Menyimpulkan pendapat di atas, persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dibentuk dan dipengaruhi oleh proses interaksi yang terjadi secara berkesinambungan antara anak dan orangtua. Interaksi tersebut melahirkan pengalaman-pengalaman yang akhirnya digunakan sebagai dasar bagi anak untuk menilai orangtuanya. Penilaian anak terhadap orangtua, selain dipengaruhi oleh faktor pengalaman juga dipengaruhi oleh kondisi subyektif anak yang diperoleh melalui interaksi anak dengan lingkungan di luar rumah, karakter, kepribadian, maupun nilai-nilai sosial serta budaya (Istadi, 2003 dalam Asmaliyah, 2009).

2.4 Kerangka Berfikir

Dalam berkomunikasi seseorang harus mampu menyampaikan informasinya dengan baik agar tidak terjadinya *misscommunication*. Hal ini dapat terjadi dimana pun ketika informasi yang disampaikan seseorang tidak mendapatkan tanggapan yang sesuai, termasuk juga dalam keluarga.

Dalam hal ini, lingkungan keluarga berperan penting karena dalam lingkungan keluarga seorang anak untuk pertama kalinya diajarkan berkomunikasi. Tata cara berkomunikasi dalam keluarga mencerminkan bagaimana pola asuh orangtua. Dalam penelitiannya Fortuna (2008) mengatakan bahwa pola asuh orangtua bersifat otoriter, memiliki komunikasi yang rendah dan gagal untuk berinisiatif. Hal ini yang memicu munculnya konflik dalam keluarga.

Ketika seorang anak sudah mulai masuk tahap remaja awal, mereka akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya yang diakibatkan dari transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, seperti salah satunya perubahan pada sosio-emosionalnya. Beberapa ahli beranggapan bahwa sosio-emosional pada tahap ini akan mengalami ketidakstabilan. Hal ini menyebabkan konflik dalam keluarga sering terjadi pada masa remaja awal. Konflik dalam keluarga ini akan mengakibatkan komunikasi antar anggota keluarga pun tidak dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis ingin mengetahui apakah pola asuh orangtua khususnya pola asuh otoriter orangtua memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga pada masa remaja awal.

Bagan 2.1. Kerangka Berfikir

